

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya.

1. **Mardiah Nursari, Diamonalisa, dan Edi Sukarmanto (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional terhadap *Tax Avoidance*. Variabel dependent yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 5 perusahaan manufaktur sub sektor kimia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*, *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax Avoidance*, Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax Avoidance*.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*

2. Menggunakan independen *Leverage*
3. Menggunakan alat uji regresi berganda

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 5 perusahaan manufaktur sub kimia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*.
2. **Vidiyanna Rizal Putri, dan Bella Irwasyah Putra. (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hutang, profit, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan institusional terhadap *Tax Avoidance*. Variabel dependent yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yang digunakan *Leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 34 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability* sampling dengan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah multiple linear analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*
2. Menggunakan independen *Leverage*

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 34 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Leverage*, profitability, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*.

3. Melisa Fadila (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *return on asset*, *leverage*, ukuran perusahaan kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional, dan Koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Variabel dependent yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yang digunakan *return on asset*, *leverage*, ukuran perusahaan kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional, dan Koneksi politik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 44 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidanc*, Kompensasi Rugi Fiskal

berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*
2. Menggunakan independen *Leverage* dan Koneksi Politik

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 44 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *return on asset*, *leverage*, ukuran perusahaan kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional, dan Koneksi politik. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*.

4. Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak koneksi politik terhadap agresivitas pajak di Indonesia. Variabel dependent yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yang digunakan Koneksi Politik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 148 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah prosedur estimasi data panel. Peneliti menemukan bahwa perusahaan yang berkoneksi politik membayar pajak lebih efektif dibanding perusahaan yang tidak

berkoneksi politik.

Persamaan:

Menggunakan dependen *Tax Avoidance*

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 148 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen Koneksi Politik. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*.

5. Ronald Tehupuring dan Ellia Rosa (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik dan kualitas audit terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependent yang digunakan adalah Penghindaran Pajak, sedangkan variabel independen yang digunakan Koneksi Politik dan Kualitas audit. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 28 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*
2. Menggunakan independen Koneksi Politik

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 28 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen Koneksi Politik dan Kualitas audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*

6. Calvin Swingly, dan I Made Sukartha (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* pada *tax avoidance*. Variabel dependent yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yang digunakan karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Variabel komite audit dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*
2. Menggunakan independen *Leverage* dan *Corporate Risk*

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 41 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*

7. Radiansah dan Nofryanti (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. Variabel dependent yang digunakan adalah Penghindaran Pajak, sedangkan variabel independen yang digunakan Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 7 perusahaan Tambang Sub sektor Batu bara di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak, *Leverage* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, tetapi ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*
2. Menggunakan independen *Corporate Risk* dan *Leverage*

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 7 perusahaan tambang sub sektor batu bara, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Corporate Risk* dan Karakteristik Perusahaan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*

8. Anisa Nadia Hijriani, Sri Wahjuni Latifah, dan Setu Setyawan (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik, dewan Komisaris dan karakteristik perusahaan Terhadap penghindaran pajak. Variabel dependent yang digunakan adalah Penghindaran Pajak, sedangkan variabel independen yang digunakan koneksi politik, dewan Komisaris dan karakteristik perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara bersamaan terhadap penghindaran pajak baik melalui *Gaap ETR* ataupun *Current ETR*.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*
2. Menggunakan independen Koneksi Politik

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 30 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen koneksi politik, dewan Komisaris dan karakteristik perusahaan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*

9. Ni Nyoman Kristiana Dewi, dan I Ketut Jati (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada *Tax Avoidance* di bursa efek Indonesia. Variabel dependent yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yang digunakan karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 36 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa risiko perusahaan, kualitas audit, dan Komite Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*

2. Menggunakan independen *Corporate Risk*

Perbedaan:

1. Penelitian terdahulu menggunakan 36 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Corporate Risk*, Koneksi Politik dan *Leverage*

10. Stella Butje dan Elisa Tjondro (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Variabel dependent yang digunakan adalah *Tax Avoidance*, sedangkan variabel independen yang digunakan karakter eksekutif dan koneksi politik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 74 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Persamaan:

1. Menggunakan dependen *Tax Avoidance*
2. Menggunakan independen *Corporate Risk* , dan Koneksi Politik

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan 74 perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>		
		Variabel Independen		
		CR	KP	LEV
1	Mardiah Nursari, Diamonalisa, dan Edi Sukarmanto (2017)			B
2	Vidiyanna Rizal Putri, dan Bella Irwasyah Putra. (2017)			B
3	Melisa Fadila (2017)		TB	TB
4	Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono (2017)		B	
5	Ronald Tehupuring dan Ellia Rosa (2016)		TB	
6	Calvin Singly, dan I Made Sukartha (2015)	B		TB
7	Radiansah dan Nofryanti (2015)	TB		TB
8	Anisa Nadia Hijriani, Sri Wahjuni Latifah, dan Setu Setyawan (2014)		TB	TB
9	Ni Nyoman Kristiana Dewi, dan I Ketut Jati (2014)	B		
10	Stella Butje dan Elisa Tjondro (2014)	B	TB	

Keterangan

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Agency Theory adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas dalam kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent Vidyana dan Bella (2017). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai principal dan CEO sebagai agent mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Menurut Siagian dalam Vindyana dan Bella (2017) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (agent) dengan pemegang saham (principal). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini biasa disebut *agency conflict*, dalam konflik ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu konflik antara pemegang saham dengan manajer, penyebabnya terjadi karena dengan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana diperoleh dan diinvestasikan. Konflik yang kedua biasanya terjadi antara pemegang saham dengan kreditor. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Eksekutif

akan meminta laba yang sebesar-besarnya akan tetapi manajemen lebih mengutamakan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan laba yang akan dihasilkan, dan juga memikirkan tentang *Tax Planning* yang akan dihadapi oleh perusahaan. Pada penelitian ini teori agensi mendasari adanya *tax avoidance* pada suatu perusahaan dengan melibatkan eksekutif dan manajer serta bawahannya dalam melakukan skema penghindaran pajak yang dilakukan pada perusahaan. Dan apabila eksekutif sebagai *principal* terkoneksi dengan politik akan eksekutif tersebut berani melakukan *tax planning* terutama *tax avoidance* dan juga bagaimana seorang *principal* akan memberikan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan terkait pembiayaan dalam perusahaan terutama pembiayaan modal dengan hutang (*Leverage*).

2.2.2 Tax Avoidance

Perusahaan pasti menginginkan laba yang tinggi dengan pengeluaran yang seminim mungkin, adapun salah satu beban yang dirasa akan mengurangi profit ialah pajak, di Indonesia sendiri pajak masih menjadi tumpuan untuk APBN negara. Akan tetapi disini terjadi perbedaan persepsi antara pemerintah dan wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Dari sisi pemerintah sangat mengharapkan penerimaan yang besar dari sektor pajak, sedangkan dari sisi wajib pajak selalu menginginkan pembayaran pajak yang kecil. Adanya keinginan wajib pajak untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan, membuat adanya perlawanan pajak yang mereka berikan. Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif berupa hambatan yang

mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi, sedangkan perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak Radiansah dan Nofryanti (2015). Perusahaan akan mengupayakan cara untuk meminimumkan pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal. Penghindaran pajak secara legal disebut dengan *tax avoidance*. *Tax Avoidance* adalah salah satu cara untuk melakukan *tax saving* dengan mengalihkan sumber daya yang seharusnya diperuntukkan untuk negara kepada para pemegang saham yang mampu menaikkan nilai *after-tax* perusahaan. *Tax avoidance* berhubungan dengan proses pengelolaan dalam perusahaan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan tetap melihat akibat pajak yang ditimbulkan bagi perusahaan. *Tax Avoidance* juga dapat diartikan sebagai mana perusahaan memanfaatkan celah dari hukum atau undang-undang perpajakan yang berlaku (loopholes), dan kegiatan tersebut sama sekali tidak dapat dikatakan suatu kegiatan yang illegal. Pokok utama dari *tax avoidance* adalah mengurangi kewajiban pajak dengan menghilangkan konsekuensi ekonomi yang ditujukan kepada setiap individu yang telah memenuhi syarat sebagai wajib pajak. Rumus untuk mencari nilai *Tax Avoidance* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) dan Melisa (2017) menggunakan rumus *CETR* dimana *Cash Tax Paid* dibagi *Pretax Income*. Semakin kecil nilai *CETR* maka mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*.

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

2.2.3 *Corporate Risk (CR)*

Setiap perusahaan memiliki seorang pemimpin yang menduduki posisi teratas baik sbagai top eksekutif maupun top manajer, dimana setiap pimpinan memiliki karakter-karakter tertentu. Pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut tentu saja memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya Calvin dan I Made (2015). Setiap individu pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang bersifat *risk taker* akan lebih berani mengambil resiko dalam berbisnis karena adanya paham bahwa semakin tinggi resiko yang diambil akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh Stella dan Elisa (2014). Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut beresiko tinggi. Selain itu pemilik karakter ini juga tidak akan ragu dalam melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang untuk pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat Ni Nyoman dan I Ketut (2014). Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan dan pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker* Stella dan Elisa (2014). Sedangkan Eksekutif yang bersifat *risk averse* akan lebih memilih untuk menghindari segala bentuk kesempatan yang berpotensi menimbulkan resiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki dalam investasi yang relatif aman untuk menghindari pendanaan dari utang, ketidakpastian jumlah *return* dan sebagainya. Untuk mengetahui Eksekutif yang memiliki tingkat *Risk Taker* atau *Risk*

Averse penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Stella dan Elisa (2014) yang menggunakan *Corporate Risk* dengan rumus EBITDA dibagi dengan Total asset perusahaan. Dimana jika nilai dari *Corporate Risk* tinggi maka eksekutif tersebut memiliki sifat *Risk Taker*.

$$\text{Corporate Risk} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

2.2.4 Koneksi politik (KP)

Koneksi politik dan dunia bisnis memang sangat erat hubungannya terutama untuk era modern seperti saat ini, tidak dipungkiri lagi bahwa sebagian besar aktifitas sosial termasuk perekonomian saat ini tidak lepas dari nuansa politik. Koneksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan yang dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan) Annisa (2017). Selanjutnya, Politik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tata sistem pemerintahan, dasar pemerintahan) Annisa (2017). Perusahaan yang terkoneksi politik adalah perusahaan dengan cara-cara tertentu untuk memiliki suatu hubungan secara politik atau usaha-usaha agar memiliki kedekatan dengan politisi atau pemerintahan Ronald dan Elia (2016). Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan karena dengan terkoneksinya perusahaan dengan Politik dipercaya dapat menghindarkan pemeriksaan pajak pada perusahaan Melisa (2017). Perusahaan dengan koneksi politik mampu melakukan *tax planning* yang lebih agresif karena terdapat perlindungan dari pemerintah Stella dan Elisa (2014). Facio (2006) dalam Stella dan Elisa (2014) menjelaskan bahwa

pada negara yang memiliki tingkat korupsi yang tinggi maka pengaruh politik itupun sangat tinggi. Memang akan berpengaruh negative terhadap kelangsungan hidup perusahaan, akan tetapi tidak dipungkiri kalau terkoneksi perusahaan dengan dunia politik juga akan memberikan dampak yang positif pada perusahaan, misalnya saja jika salah satu pemimpin dari perusahaan adalah bagian dari lembaga pemerintahan maka perusahaan tersebut bisa saja mendapatkan perlakuan istimewa, seperti peminjaman dana talangan dari pemerintah, dimudahkannya urusan administrasi perusahaan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Koneksi politik membuat perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman dengan batas kredit yang bias diperpanjang. Untuk mengukur tingkat Koneksi politik, penelitian ini mengacu pada penelitian Melisa (2017) dan Stella dan Elisa (2014) mengukur dengan Variabel *Dummy* 1 menandakan adanya koneksi politik sedangkan 0 menandakan tidak adanya koneksi politik.

2.2.5 *Leverage (LEV)*

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun Radiansah dan Nofryanti (2015). *Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* (aktiva) atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan.

Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan dananya, perusahaan bisa menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik, dan bisa juga berasal pinjaman atau hutang. Bila perusahaan menggunakan dana dari pinjaman, maka perusahaan secara rutin akan membayar biaya bunga yang merupakan beban tetap dari perusahaan. Rasio *Leverage* akan timbul karena perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana atau hutang yang menyebabkan perusahaan harus membayar biaya tetap atau beban tetap yang berupa bunga Radiansah dan Nofryanti (2015). *Leverage* merupakan penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan baik itu sumber jangka panjang maupun jangka pendek, *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan assets atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan Mardiah, Diamonalisa, dan Edi (2017). *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya Melisa (2017). Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Laba kena pajak yang berkurang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Pengukuran untuk *Leverage* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Melisa (2017) yaitu Total Hutang dibagi dengan Total Aset.

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6 Pengaruh *Corporate Risk Terhadap Tax Avoidance*

Perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan *loopholes* dalam ketentuan pajak agar laba yang dihasilkan maksimal. Suatu perusahaan akan melakukan *Tax Avoidance* tentu tidak lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri karena keputusan dan kebijakan perusahaan diambil oleh pemimpin perusahaan tersebut I Gusti dan Ketut (2014). Keputusan untuk melakukan *Tax Avoidance* bergantung pada individu eksekutif Stella dan Elisa (2014). Pemimpin perusahaan biasanya memiliki dua karakter yaitu, *risk taker* dan *risk averse*. Pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk taker* dan *risk averse* tercermin pada besar kecilnya risiko yang diterima oleh perusahaan Budiman (2012). Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, nilai *Cash ETR* akan semakin rendah yang mengindikasikan *tax avoidance* makin tinggi. Apabila seorang eksekutif memiliki sifat *Risk Taker* maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mampu untuk melakukan *Tax Avoidance* Budiman (2012). Banyaknya keuntungan yang ditawarkan seperti kekayaan melimpah, penghasilan tinggi, kenaikan jabatan dan pemberian wewenang atau kekuasaan menjadi motivasi tersendiri bagi para eksekutif menjadi semakin bersifat *risk taker* Stella dan Elisa (2014). Eksekutif yang memiliki sifat *risk averse* cenderung tidak menyukai resiko, sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Eksekutif yang memiliki sifat seperti ini jika mendapatkan peluang lebih memilih yang memiliki resiko yang lebih rendah Radiansyah dan Nofriyanti

(2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Radiansyah dan Nofriyanti (2015) menyimpulkan karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Stella dan Elisa (2014) menerangkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.7 Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik apabila ada salah satu CEO atau pemilik perusahaan yang terkoneksi dengan anggota parlemen pemerintah atau tergabung dengan salah satu partai politik. Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan karena dengan terkoneksinya perusahaan dengan Politik dipercaya dapat menghindarkan pemeriksaan pajak pada perusahaan, sehingga memberikan peluang perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance* untuk memaksimalkan laba yang diperoleh Melisa (2017). Koneksi politik yang dimiliki membuat perusahaan memperoleh perlakuan khusus, seperti kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal, resiko pemeriksaan pajak rendah yang membuat perusahaan makin agresif dalam menerapkan *tax planning* yang berakibat pada menurunnya transparansi laporan keuangan. Keburaman laporan keuangan membawa dampak negatif bagi perusahaan seperti kebutuhan modal yang tinggi karena kurangnya investor atau resiko terjadinya pemeriksaan Melisa (2017). Kehilangan investor akibat penurunan transparansi laporan keuangan dapat digantikan dengan peran pemerintah sebagai penyandang dana utama. Politisi juga akan memberikan perlindungan terhadap perusahaan yang

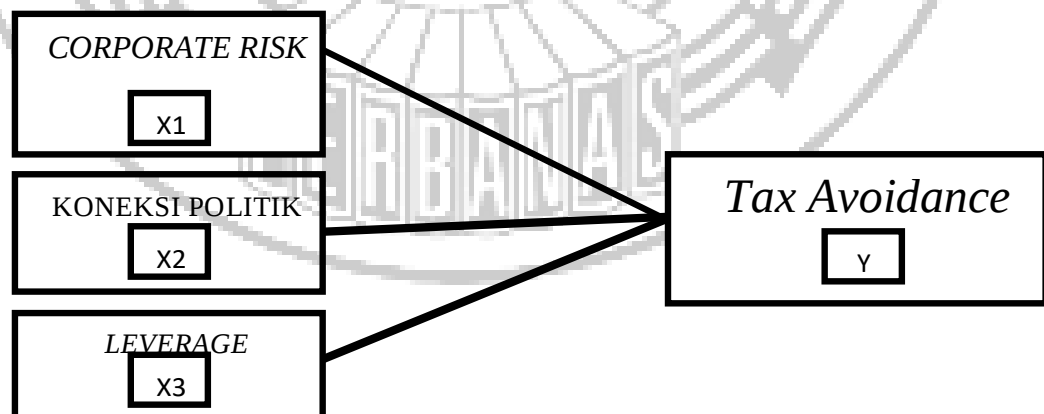
dekat dengannya agar memiliki resiko deteksi yang lebih rendah. Kemudian perusahaan dapat memiliki informasi yang lebih baik mengenai perubahan peraturan perpajakan dimasa yang akan datang Agung (2017). Perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah yang sedang berkuasa terbukti memiliki tingkat *tax avoidance* yang signifikan tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang tidak memiliki koneksi politik. Penelitian yang dilakukan Agung Prasetyo (2017) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Stella dan Elisa (2014) menyimpulkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.2.8 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan rasio ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari resiko yang dihadapi perusahaan. Rasio *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih menekankan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Dengan adanya hutang akan menimbulkan beban tetap yaitu bunga Melisa (2017). *Leverage* merupakan penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan baik itu sumber jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *assets* atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan Mardiah, Diamonalisa, dan Edi (2017). *Leverage* merupakan salah satu ratio keuangan, biasanya disebut rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang

jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. Kemampuan untuk membayar utang jangka panjang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena cicilan utang pokok maupun bunga. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula resiko perusahaan, karena perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi menggunakan hasil usahanya, sehingga mempengaruhi laba bersih perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak (www.ortax.org diakses pada 26 september 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardiah, Diamonalisa, dan Edi (2017) dan Vidiyanna dan Bella. (2017) menunjukkan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2017) dan Calvin, dan I Made(2015) memberikan hasil yang tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

H 1 : *Corporate Risk* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H 2 : Koneksi politik berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H 3 : Leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*

